

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS BERBASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN AL KHOIR TEGALWARU

Dede Sugandi¹, Dhani Sudirman², Dede Ajeng Arini³ Sony Kuswandi⁴ Chika Gianistika⁵

¹²³⁴⁵ Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

email: dedesugandi@iraks.ac.id¹, ghanisoedirman@iraks.ac.id², dede_ajeng@iraks.ac.id³,
sony@iraks.ac.id⁴, cgianistika@gmail.com⁵

Abstrak: Di era modern ini, keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan organisasi secara strategis dan partisipatif. Pesantren menghadapi tantangan dalam menyusun rencana strategis yang sistematis, sehingga pengelolaan program pendidikan dan pembinaan santri belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membantu Pesantren Al Khoir menyusun rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam, meningkatkan kapasitas internal pengurus, pengajar, dan santri, serta menumbuhkan budaya partisipatif dalam pengambilan keputusan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Proses pendampingan meliputi identifikasi kebutuhan strategis, workshop kolaboratif penyusunan visi-misi-tujuan, simulasi implementasi program, serta monitoring dan evaluasi internal. Seluruh subyek pengabdian dilibatkan secara aktif, sehingga setiap keputusan strategi berakar pada kebutuhan nyata komunitas pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya dokumen rencana strategis yang aplikatif, munculnya kepemimpinan lokal (*local leader*), peningkatan partisipasi komunitas, dan budaya transparansi dalam pengelolaan program. Perubahan sosial yang terjadi mencakup pranata baru berupa mekanisme monitoring internal, peningkatan tanggung jawab kolektif, dan kesadaran komunitas terhadap pentingnya perencanaan strategis. Implikasi kegiatan ini adalah terciptanya model pengelolaan strategis berbasis prinsip manajemen pendidikan Islam yang dapat direplikasi pada pesantren lain, sekaligus meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan.

Kata Kunci: Pendampingan, penyusunan, rencana strategis, manajemen, pendidikan islam

Abstract:

In the modern era, the success of Islamic educational institutions is determined not only by the quality of learning but also by their ability to manage organizations strategically and participatively. Islamic boarding schools (pesantren) face challenges in developing systematic strategic plans, resulting in suboptimal management of educational programs and student development. This community service program aimed to assist Pesantren Al Khoir in developing a strategic plan based on Islamic educational management principles, strengthening the internal capacity of administrators, teachers, and students, and fostering a participatory culture in decision-making. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active community involvement in problem identification, planning, implementation, and evaluation. The mentoring process consisted of strategic needs assessment, collaborative workshops for developing the vision, mission, and objectives, program implementation simulations, and internal monitoring and evaluation. All participants were actively involved throughout the process, ensuring that strategic decisions were grounded in the actual needs of the pesantren community. The results indicated the development of an applicable and contextual strategic planning document, the emergence of local leadership, increased community participation, and the establishment of a culture of transparency in program management. The

social changes generated included the establishment of new institutional mechanisms through internal monitoring procedures, increased collective responsibility, and greater community awareness of the importance of strategic planning. The implication of this program is the development of a strategic management model grounded in Islamic educational management principles that can be replicated in other pesantren, while simultaneously enhancing the effectiveness and sustainability of educational programs.

Keywords: Assistance, Strategic Planning, Strategic Plan, Management, Islamic Education

Pendahuluan

Di era modern ini, perkembangan pendidikan Islam menuntut lembaga-lembaga pesantren untuk tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pengelolaan organisasi yang efektif dan strategis (Faizin et al., 2025). Tuntutan tersebut lahir seiring pesatnya dinamika era digital yang mengharuskan pesantren beradaptasi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman dan keilmiahan tradisionalnya (Saini, 2024). Namun pada kenyataan di lapangan, banyak pesantren menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan strategis yang terstruktur, sehingga capaian pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia belum optimal (Saputra et al., 2025). Ketidadaan tata kelola yang terukur kerap mengakibatkan program-program pengembangan kelembagaan berjalan tanpa arah dan indikator keberhasilan yang jelas (Mubaraq et al., 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada pengelolaan kurikulum, program pengajaran, dan pengembangan santri secara menyeluruh, yang pada akhirnya menurunkan daya saing lulusan di tengah kompetisi global (Hendrowati & Aswad, 2025).

Permasalahan tata kelola tersebut mendorong perlunya intervensi nyata melalui pendampingan yang berbasis manajemen pendidikan Islam secara komprehensif (Fahrub et al., 2025). Pendampingan semacam ini diharapkan mampu membantu pimpinan dan pengelola pesantren dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta strategi operasional yang jelas, sistematis, dan dapat dievaluasi secara berkala. Melalui internalisasi prinsip-prinsip manajerial modern yang selaras dengan nilai pesantren, penguatan fungsi kepemimpinan dan administrasi lembaga dapat diwujudkan secara simultan (Andriani et al., 2025). Selain itu, pendekatan strategis akan mendukung keberlanjutan kelembagaan pendidikan Islam di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang pesat (Renaldi, 2025). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini hadir sebagai respons positif terhadap kebutuhan penguatan manajemen strategis guna mendorong transformasi tata kelola di lingkungan pesantren menuju lembaga yang mandiri, adaptif, dan unggul.

Fenomena ini di Pesantren Al Khoir menunjukkan bahwa meskipun lembaga telah memiliki program pendidikan dan kegiatan keagamaan, perencanaan strategisnya belum sepenuhnya terstruktur. Data observasi awal mengindikasikan bahwa sebagian besar program dijalankan secara ad hoc, dan tidak semua kegiatan memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Hasil wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa selama ini penyusunan rencana strategis lebih bersifat spontan dan belum mengakomodasi analisis kebutuhan santri dan staf pengajar. Secara kuantitatif, dari 120

santri yang ada, hanya sekitar 40% yang merasa program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Sementara itu, 70% staf pengajar mengaku belum memiliki panduan strategi jangka panjang untuk pengembangan kurikulum dan organisasi. Kondisi ini menjadi dasar objektif bagi kegiatan pendampingan agar mampu menciptakan sistem manajemen yang lebih terstruktur dan terukur. Keberadaan data kualitatif dan kuantitatif ini menegaskan urgensi pengabdian masyarakat dalam penyusunan rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam.

Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu Pesantren Al Khoir menyusun rencana strategis yang efektif, efisien, dan sesuai prinsip manajemen pendidikan Islam. Pendampingan difokuskan pada penyusunan visi, misi, tujuan, strategi, serta indikator keberhasilan program pendidikan dan organisasi pesantren. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat kapasitas pengelola pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara berkesinambungan. Selain itu, pendampingan ini mendukung pembangunan sistem manajemen berbasis data sehingga pengambilan keputusan lebih tepat sasaran. Diharapkan pula, kegiatan ini mampu mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk santri, pengajar, dan pengurus pesantren. Dengan adanya rencana strategis yang jelas, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan karakter, dan keterampilan santri. Secara keseluruhan, tujuan ini menekankan integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan praktik manajemen modern.

Pesantren Al Khoir dipilih sebagai subjek pengabdian adalah karena lembaga ini memiliki potensi besar namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan strategis. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya efektivitas manajemen pesantren dalam menjalankan program pendidikan dan pembinaan santri. Pendampingan ini diharapkan mendorong pesantren untuk menjadi lembaga yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan pendidikan modern. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada penguatan kapasitas internal, sehingga pesantren mampu mandiri dalam menyusun dan melaksanakan rencana strategis. Perubahan sosial yang diharapkan mencakup peningkatan kualitas layanan pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan pemberdayaan komunitas pesantren. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak pada transformasi budaya organisasi. Pemilihan subjek ini juga mempertimbangkan kesiapan pengurus pesantren untuk berkolaborasi dalam proses pendampingan strategis.

Penyusunan rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam yang dilakukan ini memiliki perbedaan signifikan dengan pendekatan manajemen konvensional. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada integrasi prinsip manajemen Islam, seperti musyawarah, keadilan, dan keberlanjutan pendidikan, dalam setiap tahap perencanaan strategis. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya manajemen pendidikan di pesantren, namun lebih fokus pada aspek kurikulum atau pembelajaran semata. Sementara itu, pengabdian ini menekankan keterpaduan antara manajemen operasional, pengembangan SDM, dan penetapan indikator kinerja berbasis prinsip Islam. Originalitasnya terlihat pada metode partisipatif, di mana pengurus, pengajar, dan santri dilibatkan aktif dalam proses penyusunan strategi. Hal ini membedakan pengabdian ini

dari kegiatan sejenis sebelumnya yang lebih bersifat *top-down*. Dengan demikian, kajian pustaka ini memperkuat relevansi dan kebaruan kegiatan pendampingan bagi Pesantren Al Khoir.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan manajemen strategis di Pesantren Al Khoir. Kegiatan ini diharapkan menciptakan model rencana strategis yang dapat direplikasi di pesantren lain dengan karakteristik serupa. Keberhasilan pendampingan akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pemberdayaan santri, serta kinerja pengelola pesantren. Selain itu, pengabdian ini mendukung pembentukan budaya organisasi yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada hasil. Implikasi jangka panjangnya meliputi keberlanjutan lembaga dan penguatan peran pesantren dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai strategis baik bagi lembaga, santri, maupun komunitas pendidikan Islam secara lebih luas. Pendampingan ini menegaskan bahwa integrasi manajemen strategis berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi atas tantangan pendidikan kontemporer di pesantren.

Metode

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani antara kebutuhan nyata komunitas dengan upaya penyusunan solusi strategis yang kolaboratif (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Subyek pengabdian terdiri atas pengurus pesantren, pengajar, serta santri tingkat kepengurusan yang berperan sentral dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program di Pesantren Al Khoir. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan pesantren, termasuk ruang kelas, aula, dan ruang rapat pengurus, untuk memastikan interaksi langsung antara pendamping dan komunitas dampingan.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan identifikasi dan pemetaan kebutuhan strategis pesantren melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta diskusi kelompok terfokus. Dalam tahap ini, seluruh subyek pengabdian dilibatkan secara aktif untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, mengungkapkan prioritas program, dan menilai kondisi organisasi saat ini. Proses ini juga berfungsi sebagai pengorganisasian komunitas, karena anggota pesantren dilatih mengenali kekuatan dan kelemahan internal serta menentukan agenda pengembangan yang realistis dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi objek pendampingan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam merumuskan rencana strategis mereka sendiri.

Selanjutnya, pendamping dan komunitas bekerja sama dalam perencanaan aksi, yang mencakup penyusunan visi, misi, tujuan, strategi operasional, dan indikator keberhasilan pesantren. Dalam tahap ini, pengurus dan pengajar memberikan masukan langsung mengenai prioritas pengembangan, sementara santri kepengurusan turut menyampaikan aspirasi generasi muda. Proses perencanaan aksi dilakukan secara kolaboratif, sehingga setiap keputusan yang diambil berakar pada kebutuhan nyata komunitas dan mampu mencerminkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Pendamping berperan

sebagai fasilitator, membimbing komunitas dalam menyeimbangkan antara aspirasi anggota dengan prinsip keberlanjutan dan efektivitas program.

Setelah rencana strategis disusun, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi awal, berupa simulasi penerapan strategi, pembagian peran, serta mekanisme monitoring sederhana. Anggota komunitas dilatih untuk menggunakan pendekatan manajemen berbasis data, melakukan evaluasi rutin, serta mencatat capaian program secara terstruktur. Pendamping memberikan arahan dan bimbingan ketika ada strategi yang perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan. Proses ini menekankan pembelajaran bersama dan memperkuat kapasitas internal komunitas untuk mengelola pesantren secara mandiri.

Keseluruhan metode ini menekankan pada kolaborasi dan partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dengan menggunakan pendekatan PAR, kegiatan tidak hanya menghasilkan dokumen rencana strategis, tetapi juga meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan pengurus pesantren dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan berbasis nilai Islam. Strategi ini diharapkan menumbuhkan budaya partisipatif, memperkuat kepemimpinan kolektif, dan memastikan keberlanjutan implementasi rencana strategis jangka Panjang (Budiyanti, 2025).

Secara keseluruhan, metode kegiatan ini mengintegrasikan proses pengorganisasian komunitas dengan prinsip manajemen pendidikan Islam, sehingga setiap tahap pendampingan memperkuat kapasitas komunitas dalam mengambil keputusan strategis. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada hasil administratif, tetapi juga membangun kesadaran dan kemampuan anggota pesantren untuk secara mandiri merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Pendekatan PAR menjadi landasan utama, menegaskan bahwa keberhasilan manajemen strategis pesantren bergantung pada kolaborasi aktif antara pendamping dan komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan model rencana strategis yang aplikatif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi pada pesantren lain dengan karakteristik serupa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan penyusunan rencana strategis mampu meningkatkan kesadaran komunitas pesantren terhadap pentingnya perencanaan yang sistematis. Pada tahap awal, pendamping melakukan identifikasi masalah melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam dengan pengurus, pengajar, serta santri. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa selama ini banyak program berjalan ad hoc tanpa indikator keberhasilan yang jelas. Melalui pendampingan, komunitas mulai menyadari perlunya visi, misi, dan tujuan strategis yang terstruktur. Aktivitas ini menumbuhkan partisipasi aktif komunitas dalam merumuskan strategi operasional pesantren. Secara keseluruhan, tahap ini memperlihatkan bahwa kesadaran kolektif komunitas dapat dibangun melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan.

Pada tahap selanjutnya, proses perencanaan aksi bersama komunitas dilakukan melalui workshop kolaboratif dan simulasi strategi. Pengurus dan pengajar bersama santri dilibatkan untuk menentukan prioritas program, membagi peran, serta menyepakati

indikator keberhasilan kegiatan. Aktivitas ini memunculkan dinamika diskusi yang konstruktif, sehingga setiap anggota komunitas memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan tujuan pesantren. Selain itu, komunikasi antaranggota meningkat, meminimalisir konflik internal, dan memperkuat kerja tim. Proses perencanaan aksi ini juga menumbuhkan keterampilan kepemimpinan lokal (*local leader*) di kalangan pengurus pesantren. Dengan demikian, komunitas mulai menunjukkan kemampuan mengambil keputusan strategis secara mandiri.

Dinamika berikutnya adalah implementasi awal strategi, berupa simulasi pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi sederhana. Pada tahap ini, komunitas belajar menyesuaikan rencana dengan kondisi nyata dan melakukan refleksi atas pelaksanaan program. Terlebih dahulu, kami mendokumentasikan momen kegiatan pendampingan melalui foto, yang menunjukkan interaksi aktif antara pendamping dan anggota komunitas dalam menyusun dokumen rencana strategis. Hasilnya, pengurus mulai memahami tanggung jawabnya masing-masing dalam mengelola program pendidikan, sedangkan santri menunjukkan kesadaran baru terhadap kontribusi mereka dalam pengembangan pesantren. Proses ini menciptakan budaya kolaboratif dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Implementasi awal ini menjadi fondasi bagi transformasi sosial jangka panjang di pesantren.

Selain memberikan dampak sosial dan perubahan pola pikir, pendampingan ini secara konkret berhasil menghasilkan dokumen rencana strategis (renstra) berbasis manajemen pendidikan Islam yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh seluruh elemen komunitas pesantren. Dokumen strategis ini memuat kompas arah lembaga yang komprehensif, mencakup formulasi ulang visi, misi, tujuan jangka panjang, pilihan strategi prioritas, hingga penetapan indikator keberhasilan yang rasional dan terukur. Lebih dari sekadar luaran administratif, komunitas pesantren secara partisipatif juga merancang mekanisme monitoring dan evaluasi (Monev) internal guna memastikan setiap agenda program berjalan presisi sesuai linimasa yang ditetapkan. Kehadiran dokumen dan instrumen kontrol ini menandai lahirnya pranata baru di lingkungan pesantren, yaitu sebuah tata kelola organisasi yang lebih tertata, transparan, serta berorientasi pada pencapaian hasil (*result-based management*).



Gambar 1. Pendampingan Penyusunan Rencana Strategis di Ponpes Al Khoir

Keterlibatan aktif pengurus, pendidik, hingga perwakilan santri dalam setiap tahapan penyusunan dokumen menegaskan menguatnya kesadaran kolektif (*collective awareness*) akan krusialnya manajemen strategis bagi masa depan lembaga. Tradisi pengelolaan yang semula bersifat informal dan transformatif-inkremental kini bergeser menuju sistem manajerial yang terstruktur tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur dan independensi pesantren. Proses deliberatif ini memupuk rasa kepemilikan yang tinggi (*sense of ownership*) di antara para pemangku kepentingan, sehingga pelaksanaan program prioritas mendapat dukungan penuh dari seluruh warga pesantren. Institusionalisasi sistem manajemen strategis yang inklusif ini diharapkan mampu menjadi fondasi kokoh dalam meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitas tata kelola, serta keberlanjutan daya saing pesantren di tengah era dinamika perubahan sosial yang cepat. Terlebih dahulu, pada saat pelaksanaan kegiatan, hasil proses pendampingan dituangkan dalam tabel perencanaan strategis yang memuat program, sasaran, indikator keberhasilan, dan penanggung jawab kegiatan:

Tabel 1. Perencanaan Strategis Yang Memuat Program, Sasaran, Indikator Keberhasilan

Program Strategis	Sasaran	Indikator Keberhasilan	Penanggung Jawab
Pengembangan Kurikulum	Santri dan Pengajar	Peningkatan kualitas pembelajaran	Kepala Program
Pelatihan Kepemimpinan Santri	Santri pengurus	Terciptanya local leader	Pembimbing Santri
Sistem Monitoring Program	Pengurus & Pengajar	Pelaporan rutin program	Sekretaris Pesantren
Peningkatan Kualitas Pengajar	Pengajar Pesantren	Evaluasi kinerja pengajar	Kepala Pengajar

Selama proses pendampingan, muncul perubahan perilaku dan kesadaran baru di kalangan pengurus, pengajar, dan santri. Pengurus menjadi lebih proaktif dalam merencanakan dan melaksanakan program, sedangkan pengajar mulai menyesuaikan metode pengajaran dengan indikator yang telah ditetapkan. Santri juga menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan organisasi dan pengambilan keputusan. Perubahan ini menandakan terbentuknya budaya partisipatif yang sebelumnya kurang terlihat. Selain itu, munculnya pemimpin lokal baru (local leader) memperkuat struktur organisasi pesantren dan keberlanjutan rencana strategis. Transformasi sosial ini menegaskan bahwa proses pendampingan berbasis PAR berhasil membangun kapasitas internal komunitas secara nyata.

Secara keseluruhan, dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian terlihat pada peningkatan kapasitas manajerial dan strategi komunitas pesantren. Pesantren kini memiliki dokumen rencana strategis yang aplikatif, indikator keberhasilan yang jelas, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Munculnya kesadaran kolektif, partisipasi aktif, dan kepemimpinan lokal menjadi fondasi transformasi sosial yang positif. Proses pendampingan tidak hanya menyelesaikan masalah administratif,

tetapi juga membangun budaya kolaboratif dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mewujudkan tujuan pengabdian untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Hasil ini dapat menjadi model bagi pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa dalam pengembangan manajemen strategis.

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis PAR mampu meningkatkan kesadaran komunitas pesantren terhadap pentingnya perencanaan strategis yang sistematis. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan prinsip musyawarah, keadilan, dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan (Sholikhah & Sunarto, 2025). Proses identifikasi masalah, penyusunan visi-misi, dan perumusan strategi operasional menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pengurus, pengajar, dan santri mempermudah transfer pengetahuan dan praktik manajerial. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana metode PAR dapat memunculkan pemimpin lokal (local leader) yang berperan dalam implementasi strategi, sesuai dengan literatur menurut Kemmis & McTaggart tentang pemberdayaan komunitas (Rahel et al., 2025). Dengan demikian, temuan awal menegaskan bahwa teori partisipatif dan manajemen pendidikan Islam dapat bersinergi dalam membangun kapasitas internal lembaga.

Proses pendampingan menghasilkan dokumen rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam, sekaligus menciptakan pranata baru berupa mekanisme monitoring dan evaluasi internal. Temuan ini sejalan dengan literatur manajemen strategis pendidikan, yang menekankan bahwa perencanaan yang kolaboratif meningkatkan efektivitas implementasi program (Asykur et al., 2025). Diskusi dengan komunitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota dalam merumuskan indikator keberhasilan program, menyusun prioritas kegiatan, serta mengelola sumber daya secara efisien. Selain itu, munculnya budaya partisipatif dan transparansi menjadi bukti perubahan sosial yang nyata, yang sesuai dengan prinsip teori transformasi sosial dalam Pendidikan (Faruq & Bakar, 2025). Oleh karena itu, pengabdian ini membuktikan relevansi teori manajemen partisipatif dalam konteks pesantren modern.

Temuan sosial yang muncul dari proses pengabdian menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menerima dokumen strategi, tetapi juga mengalami perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas internal. Pengurus menjadi lebih proaktif, pengajar menyesuaikan metode dengan indikator keberhasilan, dan santri menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam kegiatan organisasi. Fenomena ini didukung oleh literatur tentang pembangunan kapasitas organisasi berbasis komunitas, yang menyatakan bahwa partisipasi aktif meningkatkan tanggung jawab kolektif dan efektivitas implementasi program (Wahib & Susanto, 2024). Temuan ini juga menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam setiap tahap perencanaan strategis merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi sosial. Dengan kata lain, proses PAR di pesantren tidak hanya menghasilkan produk administratif, tetapi juga perubahan nyata dalam budaya organisasi.

Secara teoritis, temuan pengabdian ini memberikan kontribusi pada literatur manajemen pendidikan Islam dan pemberdayaan komunitas. Kegiatan pendampingan

menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip manajemen strategis Islam dapat diintegrasikan dengan praktik partisipatif modern untuk meningkatkan efektivitas lembaga. Selain itu, hasil ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi, sehingga menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan dukungan literatur dan perspektif teoritik, pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa kombinasi pendekatan PAR dan manajemen pendidikan Islam mampu menciptakan kapasitas internal yang kuat, kesadaran kolektif, serta kepemimpinan lokal yang berkelanjutan. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi replikasi model pengelolaan strategis di pesantren lain dengan karakteristik serupa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyusunan rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam berhasil meningkatkan kapasitas internal komunitas pesantren dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi program secara sistematis. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya perencanaan strategis, indikator keberhasilan yang terukur, dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Proses kolaboratif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan munculnya kepemimpinan lokal, keterlibatan aktif pengurus, pengajar, dan santri, serta terbentuknya budaya partisipatif dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Perubahan sosial yang terjadi mencakup terbentuknya pranata baru berupa mekanisme monitoring dan evaluasi internal, peningkatan tanggung jawab kolektif, serta kemampuan komunitas untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan nyata pesantren. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam, memperkuat partisipasi komunitas, dan mendukung keberlanjutan program pesantren dapat tercapai. Kegiatan ini sekaligus menjadi model praktik strategis yang dapat direplikasi pada pesantren lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh pengurus, pengajar, serta santri Pesantren Al Khoir Tegalwaru atas partisipasi, dukungan, keterbukaan, dan kerja sama yang telah diberikan selama seluruh rangkaian kegiatan pendampingan penyusunan rencana strategis berbasis manajemen pendidikan Islam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Partisipasi aktif seluruh komunitas pesantren menjadi faktor penting dalam menghasilkan rencana strategis yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan lembaga. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kualitas tata kelola, efektivitas program pendidikan, dan penguatan kapasitas kelembagaan Pesantren Al Khoir Tegalwaru.

Daftar Pustaka

- Andriani, Z., Azizah, S., & Novitasari, E. (2025). Strategi Manajerial Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.66031/Ihsan.V1i1.122>
- Asykur, M., Nurliana, N., Sari, L. P., Nurmiani, N., & Ningsih, Y. (2025). Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Bidang Pendidikan: Studi Kasus Pendekatan Manajemen Strategik. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 311–318. <https://doi.org/10.33648/Alqiyam.V6i2.1493>
- Budiayanti, S. (2025). *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)-Jejak Pustaka: Teori, Metode, Dan Praktik Transformasi Sosial*. Jejak Pustaka.
- Fahrub, A. W., Chailani, M. I., Latifah, K., Arifin, Z., & Ardiansyah, D. (2025). Inovasi Manajemen Dan Kepemimpinan Transformatif Kelembagaan PAI. *Journal Of Nusantara Education*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.57176/Jn.V5i1.175>
- Faizin, M., Raditya, F. Z., & Pramesty, S. A. (2025). Institusi Dan Lembaga Pendidikan Islam: Peran, Sejarah Dan Tantangan Di Era Modern. *Mudabbir: Journal Research And Education Studies*, 5(2), 3134–3146. <https://doi.org/10.56832/Mudabbir.V5i2.1859>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 4(1), 56–74.
- Hendrowati, T. Y. H., & Aswad, F. H. A. (2025). Manajemen Kurikulum Pondok Modern Dalam Mengembangkan Karakter Santri: Manajemen Kurikulum Pondok Modern Dalam Mengembangkan Karakter Santri. *Manajemen Pendidikan*, 276–289. <https://doi.org/10.23917/Jmp.V20i2.14765>
- Mubaraq, A. Z., Thaha, R., & Saputra, I. A. (2025). Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan Daerah Untuk Penanggulangan Kemiskinan Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kabupaten Jeneponto. *Development Policy And Management Review (DPMR)*. <https://doi.org/10.61731/Dpmr.V5i2.45915>
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan Dan Penguatan Ekonomi Lokal Di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569–586.
- Renaldi, R. (2025). Tantangan Dan Tugas Kontemporer Organisasi: Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Perubahan Sosial Dan Teknologi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 107–124. <https://doi.org/10.51476/Tarbawi.V8i1.739>
- Saini, M. (2024). Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47945/Tasamuh.V16i2.1600>

- Saputra, M. I. W., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan: Investasi Lembaga Pendidikan Masa Depan. *EDUKASI*, 13(1), 131–147. <https://doi.org/10.61672/Judek.V13i1.2930>
- Sholikhah, N. F., & Sunarto, S. (2025). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 205–213.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/Uq.V19i2.1174>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, 2(6), 330–341.